



Yogyakarta Darurat Klithih?

PROBLEM klithih bukan hal sepele bagi Yogyakarta. Siapa pun ingin masalah sosial remaja ini, bisa segera diatasi. Tetapi harus diakui, mereka terus membengkak, menjadi fenomena 'bola es', yang menggelinding luas. Apalagi tagar #YogyaTidakAman dan #SriSultanYogyaDaruratKlithih mewarnai jagat digital kita, khususnya di Twitter, sepekan terakhir ini.

Adalah sangat ironis, nama besar Yogyakarta dengan sederet predikat: kawah candradimuka tempat melahirkannya cerdas cendikia bahkan rumah lahir dan tumbuhnya para seniman ini dicerderai 'duri-duri kecil' seperti ini. Penulis sebut 'duri-duri kecil', karena aktor dan jaringannya adalah anak-anak remaja. Suatu kelompok sosial yang secara teori belum mempunyai kematangan gerakan, strategi terstruktur dan bentuk-bentuk relasi finansial yang kuat. Bahkan, di antara pelaku justru anak-anak remaja di bawah umur.

Motif-motif klithih sudah banyak diekspos media. Namun kini kekerasan klithih semakin brutal. Kecenderungan awal hanya menasar korban laki-laki dan tidak dengan perempuan, mulai dilanggar. Mulai ada perempuan menjadi korban. Fakta yang tidak bisa dielakkan: semakin liar dan semakin brutal. Pada gilirannya, kondisi seperti ini semakin membahayakan siapapun!

Kuratif

Sebagai problem serius, harus disembuhkan secara cepat. Faktanya, mereka menjadi teror yang tidak boleh dianggap enteng pihak berwajib, termasuk partisipasi masyarakat secara luas. Problem klithih memang tidak tunggal. Mereka adalah 'produk' dari sistem sosial yang makin terisolasi dan terfragmentasi di tengah kondisi urban Yogyakarta. Secara sosiologis, kondisi seperti ini bisa dibaca sebagai konsekuensi logis bagi masyarakat urban yang tidak mempersiapkan sistem integrasi sosial yang

Bernardo J Sujibto

baik. Kehidupan sosial masyarakatnya semakin sporadik, mengalami anomali di banyak sisi, terutama karena faktor ekonomi dan kesejahteraan.

Kita mungkin belum punya data secara profiling, dari keluarga apa mereka ini berasal? Tetapi, kecenderungan umum bisa ditangkap: lahir dari keluarga di mana nilai-nilai integrasi



KR-JOKO SANTOSO

sosialnya lemah—karena faktor sejarah kekerasan, broken home, terkucil secara pendidikan, ekonomi dan tentu saja agama. Secara kuratif, pihak berwajib khususnya aparat keamanan harus menyisir dan membersihkan 'duri-duri kecil' ini secara tegas. Jika tertangkap, mereka perlu dikarantina khusus secara humanis.

Setelah langkah-langkah kuratif ditegakkan secara maksimal, jalan preventif tentu harus dimulai dengan melibatkan stakeholders, termasuk akademisi yang mempunyai keahlian di bidang ini. Ketika membicarakan preventif, kita seperti dihadapkan pada lembaran rencana yang luas dan panjang. Karena

mereka adalah bagian dari struktur masyarakat Yogya yang harus ditempatkan secara adil dan akomodatif. Yogya harus bersiap membangun strategi yang komprehensif untuk mengatasi jenis-jenis kenakalan remaja seperti ini.

Ruang Alternatif

Menyediakan ruang kreatif, bisa diakses gratis, dan fasilitas lengkap memupuk dengan hobi skill, menjadi mimpi banyak orang. Statemen seperti ini sudah banyak disampaikan pemerintah sosial. Sebab mereka melihat ruang-ruang sosial yang semakin menyempit, ruang gerak publik makin terbatas. Semua fasilitas publik dijual dan dibismiskan, dan taman-taman kota seperti Alun-alun, dikerangkeng.

Yogya belum terlambat untuk menciptakan ruang alternatif bagi anak muda berkreasi, membuka taman kota yang lebih luas di tengah kota. Atau menyediakan semacam gedung pemuda yang di dalamnya ada fasilitas yang khas anak muda: kafe, perpustakaan, beragam kursus bahkan teater dan pertunjukan. Di ruang kreatif seperti itu, semua anak muda bisa mengaksesnya dengan gratis, mereka berpacu dalam karya.

Yogya pasti bisa! Juga menjadi contoh lainnya. □

**Bernardo J Sujibto MA, Dosen pada Prodi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opini@krd@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan | | | |

Yogyakarta, 10 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005